

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan, manusia dengan segala fungsi dan potensinya membentuk budaya dan budaya dengan nilai-nilainya mengatur bagaimana manusia harus bertindak bagaimana masyarakat harus melakukan hubungan dengan orang lain. Hasil karya manusia juga akan melahirkan suatu kebudayaan yang nantinya akan berguna untuk melindungi atau membantu masyarakat itu sendiri, hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahasa bukan hanya sebagai sarana berpikir, akan tetapi pengembangan budaya, kebudayaan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pada zaman purba ketika manusia hanya terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang tersebar di beberapa tempat di muka bumi ini bahasa merupakan unsur utama yang mengandung semua unsur kebudayaan manusia yang lainnya, namun sekarang setelah unsur-unsur lain dari kebudayaan manusia itu telah berkembang, bahasa hanya merupakan salah satu unsur saja namun fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia Koentjaraningrat (dalam Chaer & Agustina, 2014:165).

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang

dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *speaker sense* merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu dan *linguistic sense* yang merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur Bahasa. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi berbahasa. Dengan berbahasa dapat mempermudah komunikasi, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi

Indonesia yang terdiri dari berbagai bahasa, budaya dan suku bangsa yang mempunyai bermacam-macam upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menentukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini menunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat. Pernikahan adat yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dilaksanakan masyarakat Indonesia. Salah satunya pernikahan adat “*Saro Badaka*” di kabupaten kepulauan Sula.

Tradisi dalam pernikahan adat masyarakat Sula di Kabupaten Kepulauan Sula merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakat Sula. Demikian juga dengan kebiasaan hidup dan adat istiadat yang melekat pada kehidupan masyarakat Sula baik dalam kehidupan keagamaan, kekeluargaan maupun

adat istiadat. Salah satu adat istiadat yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah upacara pernikahan adat “*Saro Badaka*”.

Adat “*Saro Badaka*” atau Sapu Badaka biasanya dilakukan pada sore hari sebelum acara nikah dilaksanakan, yang dihadiri oleh keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki, proses adat “*Saro Badaka*” dilakukan dengan peluluran bedak pada wajah dan tangan kedua calon pengantin secara bergantian dan adat *saro badaka* juga merupakan suatu bentuk doa atau permintaan yang tertuang dalam bentuk pangan, sifatnya ritual dan mengandung makna dalam tradisi kehidupan masyarakat di kabupaten Kepulauan Sula. Ada satu kegiatan yang akan dilakukan sebelum “*Saro Badaka*” yaitu pembakaran lilin toca yang bertanda acara *saro badaka* akan dimulai.

Selanjutnya sejarah linguistik merupakan suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan ini, disampaikan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dalam Chaer dan Agustina, 2014:166) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Karena eratnya hubungan antara bahasa dengan kebudayaan ini, Silzer (dalam Chaer & Agustina, 2014:168) menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem Bahasa dan pada sistem lain berupa sistem budaya, dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Makna Verbal “*Saro Badaka*” Dalam Pernikahan Adat Sula Di Desa Waibau Kecamatan Sanana**”, karena hanya sebagian kecil orang mengetahui beberapa makna dari adat “*Saro Badaka*” dan hanya mengetahui tentang adat-adatnya saja tanpa memahami makna yang terkandung dalam pernikahan adat tersebut. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti makna budaya dari adat “*Saro Badaka*” khususnya makna verbal Pernikahan adat Sula di desa Waibau.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna verbal “*Saro Badaka*” dalam Pernikahan adat Sula di Desa Waibau Kecamatan Sanana.?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana makna verbal “*Saro Badaka*” dalam pernikahan adat Sula di Desa Waibau Kecamatan Sanana.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang makna verbal “*Saro Badaka*” dalam pernikahan adat Sula di Desa Waibau.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan tentang upacara "*Saro Badaka*" dalam pernikahan adat yang ada di Sula sebagai salah satu budaya yang menjadi kebutuhan dari masyarakat adat, dengan demikian masyarakat Sula khususnya mengetahui tentang makna "*Saro Badaka*" pada upacara pernikahan dalam budaya Sula.